

**PERAN TUA-TUA ADAT DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN MBARU
GENDANG SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN BUDAYA
DI KAMPUNG CEPANG KECAMATAN LAMBA LEDA KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR**

Nama: Bernadeta Yuni Yasri

1787201004

Program Study Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo

Etakambor@gmail.com

ABSTRAK

Bernadeta, Yuni Yasri. 2021. *Peran Tua-Tua Adat Dalam Upaya Mempertahankan Mbaru Gendang Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Budaya Di Kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur*. Skripsi. STKIP PGRI Sidoarjo. Dosen Pembimbing 1) Dr FX Wartoyo. MPd.MH. 2) Satrio Wibowo ,S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Adat, Gendang, Budaya

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perkembangan tua adat di kampung Cepang Kabupaten Manggarai Timur (2) mendeskripsikan tentang peran tua adat dalam mempertahankan mbaru gendang (3) mendeskripsikan tentang implikasi pendidikan budaya

penelitian ini menggunakan metode historis (1) heuristik yaitu pengumpulan data yang didapatkan dari wawancara (2) kritik sumber meliputi kritik intern dan kritik ekstern (3) interprestasi (4) historiografi

Hasil penelitian dari Skripsi ini ada tiga: (1) Perkembangan Tua adat dikampung Cepang awalnya Tua adat tidak terlalu menonjol dalam bidang dan Pendidikan. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu Perkembangan Tua adat di akhir-akhir ini sudah fokus untuk mempelajari tentang adat dan mencampuri dengan urusan perkembangan pendidikan. (2) Peran atau tugas dari tua adat merupakan sebagai pemimpin adat, sebagai pemimpin rapat, sebagai kepala mbaru gendang untuk mengemban tugas dan tanggung jawab mengayomi warga kampung. (3) Peran tua adat dalam implikasi pendidikan budaya adalah sebagai peranan penting dalam mendidik dan mensyaring hal-hal yang bisa membangkitkan semangat seorang anak, memberi dengan penuh ketulusan serta totalitas, ini salah satu bentuk pendidikan dalam konteks budaya manggarai yang dapat di aplikasikan kepada seorang anak maupun generasi muda, agar anak-anak bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik di bidang pendidikan.

ABSTRACT

Bernadeta, Yuni Yasri 2021. *The Role of Traditional Elders in Efforts to Maintain Mbaru Gendang and Its Implications in Cepang Village, lamba Leda districts East Manggarai Regency*. Thesis: STKIP PGRI Sidoarjo. Advisor 1) Dr FX Wartoyo.MPd.MH. Advisor 2) Satrio Wibowo,S.Pd., M.Pd.

Key words: custom, drum, culture

This study aims to (1) describe the development of adat elders in cepang village, East Manggarai Regency (2) describe the role of adat elders in maintaining mbaru gendang (3) describe the implications of cultural education.

This study uses historical methods (1) heuristics, namely collecting data obtained from interviews (2) source criticism includes internal criticism and external criticism (3) interpretation (4) historiography

The results of the research from this thesis are three (1) the development of adat elders in the village of Cepang, initially, adat elders were not too prominent in the field and education (2) the role or duty of the adat elders is as a traditional leader, as a meeting leader, as the head of the new drum to carry out the duties and responsibilities of protecting the villagers (3). the role of traditional elders in the implications of cultural education is as an important role in educating and filtering things that can raise the spirit of a child, this is one form of Manggarai culture that can be applied to a child or generation young people, so that children can grow and develop well in the field of education.

A. PENDAHULUAN

1). Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sebuah tradisi yang sudah di wariskan oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Dewasa ini banyak kalangan masyarakat yang tidak mau mengikuti sebuah aturan yang telah di tetapkan oleh salah satu pemimpin tertinggi di anggota masyarakat. Maka dengan ini perlu untuk menunjukkan kepada anak muda bahwa kebudayaan sangat penting untuk merubah jati diri khususnya bagi kalangan remaja yang selalu ikut dengan zaman modern. Hal ini disebabkan oleh masa perubahan masyarakat yang menyebabkan nilai-nilai kemasyarakatan lama tidak dianggap lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini dapat dilihat melalui timbulnya kemiskinan, tindakan

kriminalitas, perjudian, dan lain sebagainya yang terjadi dalam masyarakat semakin meningkat dari tahun-ketahun. Hal ini pula ditunjang perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya tentu berpengaruh pada struktur tatanan sosial yang mendorong timbulnya berbagai perilaku manusia sebagai azproduk interaksi sosial yang menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, kerasnya pengaruh globalisasi pula menyebabkan budaya-budaya asing berselewer ditengah kokohnya budaya lokal yang akan runtuh jika budaya luar tersebut tidak disaring. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur

kebudayaan atau masyarakat yang menghambat kehidupan kelompok sosial. Bangsa Indonesia merupakan suatu Bangsa yang kaya baik alam maupun budayannya. Di Indonesia terdapat ribuan suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah kepulauan negara. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan mulai dari bahasa, upacara adat, syukuran, tari tradisioal, makanan, rumah adat, dan unsur lain yang berbeda dengan suku lainnya. Bentuk kearifan lokal ini merupakan harta yang sangat berharga bagi Indonesia (Sundjaya,2008:7-8). Setiap kesatuan sosial terkecil dikatakan sebagai sebuah *beo* apabila ditandai dengan adanya unsur-unsur berikut.pertama, lembaga adat yang terdiri dari tua golo, tua teno dan tua panga. Kedua, memiliki mbaru gendang (rumah adat) yang dilengkapi

dengan berbagai peralatan budaya. Ketiga, mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (*lingko*) (Janggur, 2008:225-226). Perpaduan ketiga unsur tersebut, menggambarkan keterkaitan antara keberadaan para tua-tua adat dalam suatu kampung dengan mbaru gendang dan *lingko*. Pandangan masyarakat Manggarai, hal tersebut merupakan cikal bakal lahirnya sebuah *go'et* (ungkapan) "*gendang one-lingko peang*" (gendang yang digantungkan pada rumah adat menjadi satu kesatuan yang utuh dengan *lingko-lingko* yang menjadi hak warga masyarakat setempat). Ungkapan tersebut tentunya dipandang sebagai petunjuk sekaligus pedoman yang mengarahkan segenap anggota perseketuan. Hal ini didasari oleh beberapa aspek diantaranya; Pertama, aspek historis berdiri dan

terbentuknya sebuah beo oleh para leluhur sehingga mereka di posisikan sebagai “*ata tua laing one ca beo*” (yang tertua dalam sebuah kampung). Kedua, seorang tua golo dipilih dilihat dari usia (*ata ngaso*) dan memahami adat-istiadat. Ketiga, tua teno dipilih berdasarkan pergiliran keturunan, baik dari keturunan kakak maupun adik. Keempat, tua panga yang merupakan utusan dari setiap keluarga ranting (Nggoro,2006:76-78).

Eksistensi lembaga adat di Manggarai mengalami perubahan. Pada zaman dahulu, segala bentuk perilaku-perilaku individu yang melanggar hukum norma adat dalam kehidupan bersama di suatu kampung, dilimpahkan kepada tua-tua adat melalui garis komando dan koordinasi antara tua-tua sebagai pihak pengambil keputusan, sekarang hal itu jarang

sekali ditemukan karena sudah diganti oleh hukum positif (RPJD Kabupaten Manggarai, 2010:72). Tradisi masyarakat Manggarai, ungkapan *ata tua* atau *ata tua laing* dalam suatu kampung memiliki kaitannya dengan kedua identitas yang ada pada suatu komunitas kecil yakni *mbaru gendang* dan *lingko*. *Mbaru gendang* (*mbaru* = rumah, *gendang* = alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Arti budaya istilah *mbaru gendang* selalu merujuk pada pengertian rumah adat. Hal ini didasari oleh beberapa aspek diantaranya; berbagai peralatan musik tradisional seperti; gong dan gendang disimpan pada *mbaru gendang*, tempat diselenggarakannya berbagai upacara-upacara adat (Nggoro, 2006:30). Kedudukan *mbaru gendang* sebagai salah satu ciri khas dalam sebuah

kampung mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keberadaan para tua-tua adat, baik dilihat dari fungsi mbaru gendang maupun peran dari tua-tua adat itu sendiri. Keterkaitan antara fungsi mbaru gendang dan peran tua-tua tersebut, diungkapkan melalui; Pertama, mbaru gendang sebagai tempat tinggalnya tua-tua adat yang merupakan pemimpin umum warga kampung. Kedua, mbaru gendang sebagai tempat diadakannya rapat penting yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung dengan peran masing-masing peran tua adat yang dilukiskan dalam garis komando dan koordinasi antara tua. Ketiga, mbaru gendang sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran tua-tua adat dalam menerima tamu tersebut secara adat.

Keempat, disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh tua-tua adat. Kelima, diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung seperti; penti, wagal, paki kaba, cepa dan peran tua-tua adat sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut (Janggur, 2010: 22-23). Keunikan mbaru gendang sebagai salah satu elemen budaya Manggarai, dapat kita jumpai di setiap kampung. Bagian-bagian yang ada pada mbaru gendang mempunyai fungsi dan makna tersendiri bagi tua-tua adat dan segenap warga kampung. Mbaru gendang sebagai salah satu identitas suatu kampung, seringkali tidak dihayati secara mendalam oleh segenap tua-tua adat dan warga kampung. Para Tua-tua adat yang

sebenarnya menghuni di mbaru gendang namun jarang sekali ditemukan. Makna peran dari masing-masing tua adat tidak dihayati dalam bentuk tanggung jawabnya untuk menghuni dan merawat mbaru gendang serta dapur mbaru gendang yang sudah rusak bahkan terancam punah. Lingko/uma bate duat merupakan salah satu tata ruang budaya orang Manggarai. Lingko (kebun yang menyerupai sarang laba-laba) erat kaitannya dengan sistem mata pencaharian masyarakat

2). Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang saya buat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Tua Adat di Kampung Cepang Manggarai Timur?

Manggarai. Lingko dan peran tu'a teno menjadi bagian yang terpisahkan dalam kehidupan suatu kampung. Hal ini dilukiskan dalam beberapa peran tua teno yakni: mencatat nama-nama anggota yang berhak mendapat pembagian tanah ulayat, membagi kebun dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berhubungan langsung dengan kebun (Nggoro, 2006:79-81). Lingko dalam beberapa dekade terakhir seringkali diwarnai oleh berbagai persoalan di Manggarai.

2. Bagaimana peran tua adat dalam mempertahankan mbaru gendang?
3. Bagaimana Implikasi Terhadap Pendidikan Budaya di Kampung Cepang Manggarai Timur?

3). Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perkembangan Tua Adat di Kampung Cepang Manggarai Timur
2. Untuk Mengetahui Peran Tua Adat dalam mempertahankan mbaru gendang
3. Untuk Mengetahui Implikasi Terhadap Pendidikan budaya di Kampung Cepang Manggarai Timur

4). Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara umum tulisan ini akan memberikan sumbangsih kepada seluruh masyarakat Manggarai untuk memahami peran tua-tua adat dalam mempertahankan mbaru gendang serta implikasinya terhadap pendidikan

tentang budaya Manggarai kepada anak.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 pada program studi Pendidikan Sejarah di Lembaga Pendidikan STKIP PGRI SIDOARJO
2. Bagi Pemerintah Pemerintah daerah, secara khusus bagi Dinas pendidikan dan kebudayaan. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui apakah mbaru gendang yang diakui sebagai salah satu tata ruang budaya Manggarai sudah menjadi pemahaman bersama bagi lembaga adat dan masyarakat Manggarai umumnya dan secara khusus bagi lembaga adat di kampung cepang, sehingga kemudian bisa

dirumuskan program-program tertentu yang bertujuan untuk memberdayakan lembaga adat tersebut sebagai salah satu sumber belajar utama bagi anak masa kini dan yang akan datang dalam mengenal budayanya sendiri.

3. Bagi Lembaga Adat Agar tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya Manggarai, terutama dalam mempertahankan mbaru gendang sebagai bentuk pewarisan pendidikan budaya Manggarai kepada anak

4. Bagi Generasi Muda Manggarai Tulisan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk melihat serta merefleksi kembali nilai-nilai budaya Manggarai yang harus dihidupkan kembali, secara khusus dalam melibatkan diri dalam memanfaatkan mbaru

gendang sebagai perantara dalam membekali diri untuk memperluas pengetahuan tentang budaya Manggarai dengan memanfaatkan lembaga adat sebagai sumber belajar utama

5. Bagi Lembaga STKIP PGRI SIDOARJO Agar selalu peka dengan situasi sosial yang ada di masyarakat sehingga bisa mengemas sebuah program tertentu melalui KKN maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya, yang bermuara pada pemberian pencerahan bagi lembaga adat serta anak muda dalam menata ruang budaya.

5). Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Desa Nampar Tabang dan bertepatan di Kampung Cepang Kecamatan

Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Metode yang saya gunakan adalah historis dengan rincian sebagai berikut: (1) heuristik, Pada tahap ini saya melakukan dan mencari sumber-sumber skripsi dengan menggunakan jurnal, dan untuk sumber yang lainnya menggunakan wawancara terhadap Tua Adat Kampung Cepang. (2), kritik sumber, pada tahap ini yang dibutuhkan adalah kritik intern dan kritik ekstern (3) interpretasi Pada tahap ini saya melakukan penafsiran akan makna tentang penelitian saya dengan kenyataan yang sebenarnya di Kampung Cepang, bahwa dikampung Cepang itu memiliki struktur pemerintahan adat dengan tugas dan perannya masing-masing. Salah satunya tugas dari Tua adat yaitu, memimpin acara adat, dan menyelesaikan sengketa yang terjadi di

Kampung Cepang. (4), historiografi Pada bagian terakhir ini saya melakukan wawancara dengan Tua adat kampung Cepang dan wawancara Terhadap Guru Sejarah. Pada saat wawancara dengan Tua adat kampung Cepang beliau menjelaskan mulai dari arti tua adat sampai dengan arti mbaru gendang beserta bagian dari mbaru gendangnya, serta tradisi yang sampai saat ini masih berlaku di kampung Cepang. Wawancara terhadap Tua adat kampung Cepang dilakukan pada tanggal 18 juli 2021. Sedangkan wawancara terhadap Guru Sejarah dilakukan pada tanggal 03 oktober 2021, wawancara yang saya lakukan terhadap beliau saya menanyakan tentang pendidikan budaya, mulai dari arti pendidikan budaya menurut beliau sampai apa tugas beliau sebagai guru sejarah dalam menghadapi anak-anak

yang tidak mau mengikuti pendidikan

6). Kajian Teori

1. Tua Adat/golo

Ditinjau secara kontekstual, Tua Golo/adat terkonstruksi dari dua kata, yakni tua dan golo. (Tua artinya ketua, kepala, pemimpin, sedangkan kata golo perpadanan makna dengan kata beo, "kampung" Didalam suatu kampung seorang tua golo yang berhak untuk mengatur semua kegiatan masyarakat. Seorang tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh dimasyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal (seperti lurah, wali kota dan lain-lain), maupun yang didapatkan secara informal (seperti tua adat/golo). Mereka ini seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki

budaya

pengaruh besar dan dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan kepentingan umum. Tugas dari Tua adat/golo selain berperan sebagai penegak dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, tua adat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.

2. Mbaru Gendang

Mbaru Gendang diartikan sebagai tempat dilaksanakan acara-acara adat, dan fungsi gong adalah untuk memanggil warga kampung dalam rangka mengadakan rapat/musyawarah umum warga kampung (Nggoro,2006:30). Rumah adat ini memiliki keunikan bentuknya yang seperti kerucut. Selain itu, rumah adat ini juga cukup tinggi yaitu mencapai 15 meter. Bentuk rumah

yang seperti kerucut memiliki simbol perlindungan dan persatuan. Dan maknanya antar masyarakat manggarai haruslah saling melindungi, saling membantu, dalam setiap proses kehidupan. Serta bersatu dan tolong menolong ketika ada yang membutuhkan.

Fungsi masing-masing bagian rumah adat adalah:

- Lutur sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga
- Loteng berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari.
- Lentar berfungsi untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.
- 3. Pengertian kebudayaan

Defenisi tentang kebudayaan sangat beragam yang disampaikan oleh para ahli kebudayaan berdasarkan pendasaran dan teorinya masing-masing. Di bawah ini akan dibahas dua bagian tentang pengertian kebudayaan. Secara Etimologis Menurut Koenjraningrat (2009:146), *culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.

4. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola. Semua tindakan dan aktifitas itu di tujukan untuk membantu manusia dan

melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

B. ISI

Hasil Dan Pembahasan

1. Perkembangan Tua Golo/Adat

Perkembangan Tua adat dikampung Cepang awalnya Tua adat tidak terlalu menonjol dalam bidang dan Pendidikan. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu Perkembangan Tua adat di akhir-akhir ini sudah fokus untuk mempelajari tentang adat dan mencampuri dengan urusan perkembangan pendidikan. Seorang tua golo tentunya merupakan

Peran atau tugas dari tua adat merupakan sebagai pemimpin adat, pemimpin rapat, dan kepala mbaru gendang untuk mengemban tugas dan tanggung jawab mengayomi warga kampung, tua adat juga berperan dalam menyelesaikan masalah dan

representasi dari adanya sifa-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tua adat tidak bisa dilepas dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut.

2. Peran Tua Adat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh saya dengan Bapak Ambrosius Ganasi ,52 tahun, selaku Tua adat kampung Cepang pada tanggal 18 juli 2021 menyatakan bahwa:

sebagai hakim yang memutuskan perkara. Beliau juga mengatakan bahwa seorang tua adat dipilih dari yang tertua berdasarkan keturunan asli dari kampung itu, selain itu untuk menjabat

sebagai tua adat harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Sudah mencapai usia dewasa
2. Sudah menikah
3. Orang asli warga kampung
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Memahami adat manggarai
6. Mampu memimpin dan mau tinggal dirumah adat

Beliau mengatakan kalau untuk peningkatan tua adat kisarannya dari tahun sebelumnya hanya fokus untuk mempelajari tentang adat saja sedangkan semenjak saya menjabat sebagai tua adat/golo di tahun ini saya bukan hanya fokus keadat istiadat saja melainkan saya juga mengajarkan masyarakat serta pelajar untuk mencampuri urusan adat dengan implikasi pendidikan budaya. Tugas tua adat selain sebagai pemimpin rapat tua adat juga untuk memimpin

sidang atau acara yang menyangkut dengan warga kampung. Misalnya, dalam hal, membuat pagar kompleks kampung (*pande kena kintal beo*), mengadakan rehabilitasi rumah adat (*pande cuwir kole mbaru tembong*), bersih kubur (*weang boa*), membersihkan air minum (*barong wae teku*). Masa jabatan tua adat tidak tentu bisa sewaktu-waktu diganti sesuai situasi dan kondisi melalui rapat tua-tua yang lainnya.

3. Implikasi Pendidikan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara saya mengenai materi implikasi pendidikan budaya dengan Bapak Ambrosius Ganasi 52 tahun, selaku tua

adat kampung Cepang pada tanggal 18 juli 2021 menyatakan bahwa:

- Tua adat berperan untuk memberikan motivasi-motivasi agar membentuk anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik

- Peran tua adat dalam implikasi pendidikan budaya adalah sebagai peranan penting dalam mendidik dan mensyaring hal-hal yang bisa membangkitkan semangat seorang anak, memberi dengan penuh ketulusan serta totalitas, ini salah satu bentuk pendidikan dalam konteks budaya manggarai yang dapat di aplikasikan kepada seorang anak maupun generasi muda, agar anak-anak bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik di bidang pendidikan.

- Menjadi guru dalam hal yang berkaitan dengan adat istiadat.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Veroni Elwi Kidik, S.Pd selaku Guru sejarah di SMP NEGERI 2 LAMBA LEDA UTARA WELENG menyatakan bahwa:

menurut beliau pendidikan budaya itu suatu proses pendidikan yang dapat mengubah sifat dari seseorang. Dan saya juga bertanya kenapa harus diadakan pendidikan budaya, beliau menjawab karena pendidikan budaya dapat

mengubah karakter dari seorang siswa, pendidikan budaya juga membuat siswa menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budaya itu meliputi:

1. Agama
2. Toleransi
3. Pancasila
4. Gotong royong
5. Disiplin
6. Mandiri

Dan salah satu contoh pendidikan budaya disekolah yaitu pada hari Senin disekolah SMP NEGERI 2 LAMBA LEDA melaksanakan upacara. Upacara tersebut dilaksanakan dengan hikmat. Setelah upacara siswa berbaris untuk masuk keruang kelas. Siswa melakukan penghormatan Bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah menyanyikan, siswa hormat kepada Guru dan melaksanakan doa.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan

perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik,2004:79). Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup (Salim,2004:32). Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Antara pendidikan,

pembelajaran dan pengajaran saling terkait.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pembahasan pertama, menjelaskan

tentang masalah sosial

Pembahasan kedua, membahas tentang

Perkembangan Tua adat dikampung

Cepang

Pembahasan ketiga, membahas tentang

peran tua adat dan mbaru gendang

Pembahasan keempat, membahas

tentang implikasi pendidikan

2. Saran

Bagi masyarakat manggarai khususnya masyarakat kampung Cepang, sangat menjaga keutuhan sebuah peran tua golo dalam tradisi yang terdapat di kampung Cepang. Dilihat dari kedudukannya Tua golo sangat membawa pengaruh baik dalam

kebudayaan maupun sosial ekonomi yang ada di kampung Cepang.

Bagul Dagur Antony, 2004 *Prospek Dna Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Prespektif Masa Depan. Jakarta Indo Media*

Barung Kanis dan Tote Yoseph. 2003. *Pembelajaran Budaya Daerah Berbasis Lokal. Ruteng CV Permata Karya*

Nggoro Marselinus Adrianus, 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang, Surabaya: Silvia.*

Sugiyono. 2012. *Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta.*

Sundjaya. (2008). *Dinamika Kebudayaan, Jakarta: Nobel Edomedia*

D. DAFTAR PUSTAKA

I. Buku-buku

Janggur, Petrus, 2008. *Butir-Butir Adat Manggarai Timur. Yayasan Siri Bongkok.*

Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai Timur: Yayasan Siri Bongkok.*

Moleong J.Lexi.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya,Bandung*

II. Dokumen

Antony Bagul, (2008). *Budaya Manggarai Ende; Nusa Indah.*

Deno Kamelus, dkk.2001. *Penelitian dan Komplikasi Hukum Adat Pertanahan di Kabupaten Manggarai Kupang.*

Pemerintah Kabupaten Manggarai.*Rencana*

*Pembangunan Jangka Panjang
Daerah. 2010. Ruteng.*

III. Jurnal

Bustan, Rusman “*Peran Tua Golo
Sebagai Pemimpin Tertinggi
Dalam Struktur Sosial
Kelompok Etnik Manggarai di
Tinjau Dari Prespektif
Linguistik Kebudayaan*”
Dalam Jurnal LINGUISTIK,
Vol, 16 No. 30, Maret 2009

IV. Narasumber

Ambrosius ganasi, *Tua Golo Kampung
Cepang. wawancara 18 juli 2021,*
Bernabas Amat, *Tua Gendang
Kampung Cepang. Wawancara 15
oktober 2021,*
Veroni Elwi Kidik, *Guru Sejarah SMP
NEGERI 2 LAMBA LEDA
UTARA WELENG,*
wawancara 3 oktober 2021.